Strategi Bertahan Hidup Warga Desa Pesisir Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus di Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi Hubungan

Arini Dwi Deswanti[a]
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Keywords:
Kesejahteraan Sosial, Pandemi, Covid-19, Warga, Pesisir

Corresponding Author:
Arini Dwi Deswanti
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email: arinidwideswanti@poltekesos.ac.id

Abstract: *This study describes about coastal people survival strategies in the pandemic Covid-19 in Pangumbahan Village and Ujunggenteng Village District Ciracap, Sukabumi, Province West Java. This study is analyzed by the sustainable livelihoods framework. The time of the research was held from August until December 2020. This study uses qualitative approach. The type of the research is descriptive study. Data from this study uses primary and secondary data. This study uses purposive sampling method to choose informants. There are three key informants and two supportive informants in this study. Result of this study: survival strategies that have been done by coastal people in Pangumbahan dan Ujunggenteng Village during pandemic Covid-19 are to maximize three community capitals/assets, that is: environmental capital, human capital, and technology capital. By doing that, they can fulfil their daily needs during the pandemic time, even though their income has reduce drastically due to the closure of tourist sites during pandemic Covid-19.*

Abstrak: Penelitian ini menggambarkan tentang strategi bertahan hidup warga pesisir pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dianalisis menggunakan konsep kerangka mata pencaharian berkesinambungan/ *sustainable livelihoods framework*. Waktu penelitian dilakukan selama selama 5 bulan sejak bulan Agustus hingga Desember 2020, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* Didapat tiga informan kunci dan dua informan pendukung dalam penelitian ini. Hasil: Strategi bertahan hidup yang dilakukan warga pesisir di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng adalah dengan memaksimalkan modal lingkungan, modal manusia, dan modal teknologi. Dengan memaksimalkan ketiga modal tersebut, warga pesisir di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng yang menjadi informan dalam penelitian ini masih bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari selama masa pandemi walaupun penghasilan yang mereka dapatkan masih lebih kecil jika dibandingkan dengan penghasilan sehari-hari mereka sebelum terdampak pandemi Covid-19 yaitu dengan mengandalkan penghasilan dari sektor pariwisata.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan jumlah kasus aktif Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) terbanyak keempat di Asia pada 05 Desember 2020, berada di bawah India, Iran, dan Turki (Dzulfaroh, 2020). Kasus pertama Covid-19 di Indonesia diketahui pada dua warga di Depok Jawa Barat (Nuraini, 2020). Data kasus terkonfirmasi di Indonesia sejak Maret hingga 10 Desember 2020 tercatat terdapat 598.933 kasus terkonfirmasi, 88.622 kasus dalam perawatan/ isolasi mandiri, 491.975 kasus sembuh, dan 18.336 kasus meninggal dunia (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Selain itu, berdasarkan data statistik Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 diketahui bahwa jika dikategorikan menurut jenis kelamin, kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia, baik kasus yang terkonfirmasi positif maupun meninggal didominasi oleh laki-laki. Kemudian, jika dikategorikan menurut kelompok umur, baik kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 maupun kasus yang dirawat/ isolasi di Indonesia didominasi oleh kelompok umur 31-45 tahun. Sementara untuk kasus meninggal didominasi oleh kelompok umur ≥ 60 tahun, selanjutnya disusul oleh kelompok umur 46-59 tahun di posisi kedua, dan kelompok umur 31-45 tahun di posisi ketiga (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Berdasarkan hasil survei sosial demografi dampak Covid-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), kelompok masyarakat miskin, rentan miskin, dan yang bekerja di sektor informal merupakan kelompok pendapatan yang paling terdampak dari mewabahnya pandemi Covid-19. Sementara sekor pekerjaan yang paling terdampak dari pandemi Covid-19 yaitu sektor industri pariwisata (Badan Pusat Statistik, 2020). Masih dari hasil survei BPS, diketahui bahwa 3 jenis lapangan usaha terdampak Covid-19 yang termasuk ke dalam sektor pariwisata yaitu: 1) sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebanyak 70,39% responden mengaku mengalami penurunan pendapatan; 2) sektor Transportasi dan Pergudangan sebanyak 62,60% responden mengalami penurunan pendapatan; dan 3) sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebanyak 76,84% responden mengalami penurunan pendapatan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Salah satu daerah wisata yang turut merasakan dampak dari pandemi Covid-19 adalah Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 10 Tahun 2008. Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng merupakan pemekaran dari Desa Gunung Batu. Desa Pangumbahan memiliki luas wilayah ± 1.916 Ha dengan jumlah penduduk ± 3.759 jiwa, ± 1.015 kepala keluarga. Sementara, Desa Ujunggenteng memiliki luas wilayah ± 1.870 Ha dengan jumlah penduduk ± 3.759 jiwa, ± 1.140 kepala keluarga (Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemecahan Desa Gunung Batu Menjadi Desa Gunung Batu, Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng Kecamatan Ciracap, n.d.). Sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Pangumbahan adalah petani, buruh tani, nelayan, pegawai, penjaga penginapan, tukang ojeg, buruh bangunan, dan Sebagian kecil bergerak di bidang perdagangan dan jenis pekerjaan lainnya (Tridakusumah et al., 2015). Di Desa Ujunggenteng, mata pencaharian utama penduduk adalah nelayan sebesar 80%, selebihnya adalah PNS, pedagang, dan pengusaha, tetapi pada musim tertentu dapat beralih profesi sebagai nelayan (Fahrunnisa et al., 2015).

Penelitian ini menggambarkan tentang strategi bertahan hidup warga pesisir pada masa pandemi Covid-19 di Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi. Temuan lapangan hasil penelitian ini dianalisis menggunakan konsep kerangka mata pencaharian berkesinambungan/ *sustainable livelihoods framework*. Kerangka mata pencaharian berkesinambungan mencakup modal/ aset dalam komunitas yang menjadi penggerak kehidupan dalam masyarakat sehingga ketika modal/ aset tersebut mampu dikelola dengan baik maka kehidupan masyarakat akan dapat berjalan dengan baik. Green dan Haines (2002) mengutip Kretzman dan McKnight (1993) mengenai definisi aset yaitu bakat, keterampilan, dan kapasitas dari individu, asosiasi maupun institusi dalam komunitas (Green & Haines, 2015).

Pada satu sisi, modal dapat menjadi kelebihan dan dilihat sebagai suatu potensi dalam suatu masyarakat. Di sisi lain, modal dapat menjadi kelemahan yang perlu diperbaiki atau dikembangkan dalam suatu masyarakat. Terdapat 5 (lima) modal/ aset dalam komunitas/ masyarakat yang dapat menjadi kelebihan atau kekurangan dari suatu masyarakat menurut Green dan Haines (2002) antara lain sebagai berikut (Green & Haines, 2015) : 1) Modal Fisik, 2) Modal Finansial, 3) Modal Lingkungan, 4) Modal Manusia, 5) Modal Sosial, 6) Modal Politik, dan 7) Modal Budaya

Sementara, Adi (2012) merumuskan 7 (tujuh) modal/aset dalam masyarakat yang dapat menjadi kelebihan atau kekurangan dari suatu masyarakat antara lain sebagai berikut (Adi, 2012):

1. Modal Fisik
2. Modal Finansial
3. Modal Lingkungan
4. Modal Manusia
5. Modal Sosial
6. Modal Teknologi
7. Modal Spiritual

METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng Kecamapat Ciracap Kabupaten Sukabumi. Kedua desa tersebut dijadikan lokasi penelitian dikarenakan merupakan desa yang mengandalkan pendapatan dari sektor pariwisata. Mengingat selama masa pandemi Covid-19 sektor pariwisata di Provinsi Jawa Barat ditutup sementara, sehingga menjadi menarik untuk mendalami strategi warga di kedua desa tersebut dalam bertahan hidup selama masa pandemi. Waktu penelitian dilakukan selama selama 5 bulan sejak bulan Agustus hingga Desember 2020, dimulai dari proses pengajuan proposal hingga penyusunan laporan.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan informasi yang mendalam mengenai strategi warga desa pesisir dalam bertahan hidup pada masa pandemi Covid-19. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui penelitian lapangan (*field research*) menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Sementara data sekunder menggunakan data dari hasil studi literatur guna melengkapi data primer sehingga mendapatkan data yang komprehensif dalam penelitian ini .

Adapun teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu warga pesisir yang mengandalkan pendapatan utamanya dari sektor pariwisata di Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng. Didapat tiga informan kunci dalam penelitian ini dimana ketiga informan kunci tersebut merupakan informan yang penghasilannya terdampak langsung dari pandemi Covid-19 sehubungan dengan diterapkannya penutupan objek wisata di sekitar wilayah desa akibat pandemi Covid-19. Ketiga informan dalam penelitian ini yaitu warga pesisir di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng yang memiliki mata pencaharian sebagai pedagang dan pemilik villa. Selain itu, terdapat pula 2 informan pendukung yaitu Camat Ciracap dan Ketua Desa Pangumbahan sebagai tokoh masyarakat dan pemangku kebijakan yang mengetahui informasi tentang kondisi pariwisata di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng.

Metode Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan tahapan proses koding untuk mengkategorikan data-data yang terkumpul ke dalam sub-sub tema yang serupa. Adapun tahapan proses mengkategorikan data yang terkumpul melalui proses *open coding, axial coding, hingga selective coding*. Berdasarkan penyeleksian data diperoleh gambaran hasil analisa data yang dapat dikategorikan berdasarkan modal-modal (asset) warga pesisir yang diandalkan sebagai strategi bertahan hidup warga pesisir selama masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN (sesuai dengan judul pembahasan)

A. Situasi dan Kondisi Sosial Ekonomi Warga Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng Pada Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi, diperoleh temuan lapangan menarik yang menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi sosial ekonomi warga Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng pada masa pandemi Covid-19 yang tertuang dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Kebijakan Gubernur Jawa Barat melakukan PSBB membuat tempat wisata di Jawa Barat di tutup untuk turis sehingga tidak ada turis yang datang ke tempat wisata termasuk yang ada di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng
2. Menurunnya wisatawan/ turis yang berkunjung ke tempat wisata di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng membuat menurunnya penghasilan warga pesisir yang menggantungkan penghasilan pada tempat wisata.
3. Warga pesisir yang merupakan informan kunci penelitian ini memiliki lebih dari satu pekerjaan dan tidak hanya bergantung dari wisatawan/turis yang berwisata di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng sehingga mereka masih dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari pekerjaan yang lain seperti bertani. nelayan, dan pekerjaan lain.
4. Pandemi yang bertepatan dengan masa panen padi di Kecamatan Ciracap (Juli-Agustus) sangat membantu informan yang bekerja sebagai pedagang di wisata pantai Ujunggenteng (Informan KS/Ibu-ibu) yang juga bermata pencaharian sebagai petani untuk dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari.
5. Keahlian informan sebagai nelayan sangat membantu informan yang bekerja menyewakan villa pada masa pandemi dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketika informan tidak mendapat penghasilan dari menyewakan villa karena tidak ada turis yang datang, informan

masih bisa melaut/ menangkap ikan dan menjual hasil laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Informan NS/Laki-laki). Selain itu, penghasilan informan NS sebagai teknisi elektronik dan juga petugas keamanan di sekitar desa juga sangat membantu informan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari pada masa pandemi. Selain itu, menurut kesaksian informan, pandemi menjadi berat bagi warga sekitar yang hanya menggantungkan penghasilan dari menyewakan villa dan tidak memiliki keahlian di bidang pekerjaan lainnya.

6. Pada informan TN, pandemi tidak terlalu berdampak besar bagi penghasilan informan karena informan TN memiliki banyak pekerjaan lain yaitu pengusaha tambang batu dan pasir dengan 100 karyawan, pengepul hasil laut yang memiliki 10 anak buah nelayan, dan juga merupakan PNS Kepala Sekolah Dasar. Hanya saja, penurunan penghasilan tetap dirasakan karena biasanya turis yang menyewa villanya juga membeli hasil tangkapan laut dari informan TN tetapi semenjak PSBB diberlakukan dan tidak ada turis yang menginap maka yang membeli tangkapan laut informan TN juga berkurang dan informan TN beralih menjual hasil tangkapan lautnya kepada pengepul yang lebih besar.

B. Modal Yang Dimiliki Warga Pesisir Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng Berdasarkan *Sustainable Livelihood Framework*

Berdasarkan hasil temuan lapangan tersebut, untuk melihat kondisi kesejahteraan hidup masyarakat pesisir pada masa pandemi Covid-19 di Daerah Wisata Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi analisis dilakukan dengan menggunakan konsep kerangka mata pencaharian berkesinambungan (*sustainable livelihoods framework*) yang dikembangkan oleh Adi (2012) melalui 7 modal/ aset yang terdapat di masyarakat pesisir daerah wisata Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi.

a. Modal Fisik

Modal fisik adalah bangunan dan infrastruktur yang ada di daerah wisata Kecamatan Ciracap Kabupaten Sukabumi terutama yang terpusat di Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng. Dalam kerangka mata pencaharian berkesinambungan, terdapat lima aspek dalam modal fisik yang perlu diperhatikan sebagai indikator yang menggambarkan berkembang atau tidak berkembangnya suatu masyarakat /kondisi kualitas hidup masyarakatnya. Kelima aspek tersebut antara lain:

a. Transportasi yang terjangkau (affordable transport): Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti membutuhkan waktu 6-7 jam dari Kota Bandung untuk dapat sampai ke Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng menggunakan mobil pribadi, dengan jarak tempuh sekitar 230 kilometer. Sementara, jika menggunakan transportasi umum dari Bandung bisa menggunakan bis menuju Sukabumi, kemudian lanjut menggunakan elf menuju Kecamatan Surade. Dari Surade menuju Desa Ujunggenteng dapat menggunakan ojek atau angkot yang sulit ditemukan. Dapat disimpulkan bahwa transportasi umum menuju daerah wisata di Desa Pangumbuhan dan Ujunggenteng masih kurang terjangkau.
b. Bangunan dan tempat berlindung yang aman: Banyak tempat penginapan yang ditawarkan di Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng dengan harga yang bervariasi dari yang paling murah dengan range harga 200.000 per malam yaitu Vila dengan model rumah panggung sederhana dari bilik bambu atau menginap di rumah penginapan hingga hotel dengan range harga 400.000-800.000 per malam. Namun, ketika musim liburan tiba,

sangat sulit untuk mendapatkan tempat penginapan baik di Desa Pangumbahan maupun di Ujunggenteng jika tidak memesannya dari jauh-jauh hari.

c. Selain itu, jalanan menuju ke desa Ujunggenteng masih sangat jelek karena jalanan bergelombang serta berbatu, jika dibandingkan dengan jalanan di desa Pangumbahan sangat berbeda jauh. Hal tersebut dikarenakan terdapat sengketa kepemilikan tanah di Desa Ujunggenteng antara tanah Desa atau tanah milik TNI AU yang kasusnya masih berada di pengadilan sehingga pemerintah desa maupun pemerintah daerah belum berani membangun infrastruktur yang memadai di daerah tersebut.
d. Sanitasi dan persediaan air yang memadai: Peneliti menemukan perbedaan kualitas air ketika menginap di rumah panggung milik warga perseorangan dengan kualitas air ketika menginap di hotel. Air di rumah panggung miliki warga terasa lebih jernih dan tidak memiliki rasa payau. Sementara ketika menginap di hotel, airnya memiliki rasa payau dan kurang jernih. Namun, untuk persediaan air dapat dikatakan memiliki persediaan air yang memadai. Tetapi, untuk air minum warga lokal disana membeli air galon dan tidak menggunakan air tanah untuk minum maupun memasak.
e. Energi yang terjangkau: Ketika menginap di lokasi penelitian, seringkali mengalami mati listrik dikarenakan pada saat itu sedang ramai pengunjung karena libur 17 agustus dan banyaknya Villa/tempat penginapan yang menggunakan AC menyebabkan listrik sering turun karena tidak kuat menampung beban listrik yang cukup besar.
f. Akses terhadap informasi/komunikasi: akses terhadap informasi/komunikasi mengenai tempat wisata di sekitar Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng masih sangat minim dan belum dikelola dengan baik. Padahal banyak tempat wisata yang tersebar di sekitar dua desa tersebut.

2. Modal Finansial

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan kunci, diketahui bahwa mereka mengalami penurunan pendapatan yang signifikan pada masa pandemi Covid-19. Ketiga informan kunci memberikan jawaban serupa bahwa mereka mengalami penurunan pendapatan dari wisatawan dikarenakan sejak pandemi Covid-19, Gubernur Jawa Barat memberlakukan PSBB mulai bulan April hingga pemberlakuan adaptasi kebiasaan baru pada bulan Agustus 2020. Dengan kata lain, sejak April hingga Agustus 2020 (selama 4 bulan) seluruh tempat wisata ditutup termasuk tempat wisata yang berada di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng. Hal tersebut membuat tidak adanya wisatawan dari luar kota yang berkunjung ke kedua desa tersebut sehingga penghasilan ketiga informan kunci yang berasal dari turis dengan menyewakan villa atau menjual dagangan kepada turis menjadi turun bahkan nol.

Ketiga informan mengatakan bahwa sebelum pandemi, dalam sehari mereka bisa mendapatkan penghasilan sampai 1 juta rupiah dengan berjualan di pinggir pantai atau dengan menyewakan villa. Selama pandemi, dalam seminggu penghasilan yang mereka dapatkan antara 100.000-200.000 bahkan ada yang sama sekali tidak mendapatkan penghasilan.

3. Modal Lingkungan

Modal lingkungan yang cukup membantu masyarakat pesisir di daerah wisata di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ketika penghasilan dari turis tidak dapat diandalkan selama masa pandemi antara lain bertani dan

nelayan. Kondisi geografis kedua desa tersebut dapat dikategorikan sebagai desa pesisir dan desa pinggiran hutan dengan topografi wilayah datar berbukit yang memiliki potensi tidak hanya dibidang kekayaan laut tetapi juga pertanian dan perkebunan.

4. Modal Teknologi

Sebagian besar penduduk di Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga penggunaan teknologi modern masih belum banyak digunakan. Tetapi, salah satu informan yang merupakan pengepul hasil laut yang kebetulan memiliki latar belakang hingga S2 dan memiliki anak buah nelayan, sangat memanfaatkan teknologi berupa aplikasi fishing point dan aplikasi pesan online (*whatsapp messanger*).

5. Modal Manusia

Dari ketiga informan kunci, didapat bahwa fakta ketiga informan tidak hanya memiliki satu pekerjaan dan tidak bergantung pada satu mata pencaharian yang bergantung pada sektor wisata, menunjukan bahwa mereka memiliki kemampuan sebagai sumber daya manusia yang terampil.

6. Modal Sosial

Modal sosial pada masyarakat di daerah wisata di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng masih belum terlihat kuat. Dalam temuan lapangan masih belum tergali dan terlihat jejaring masyarakat yang terbangun di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng. Salah satu kendala yang dirasakan sehingga kondisi kesejahteraan masyarakat di kedua desa tersebut belum maksimal yaitu dikarenakan adanya sengketa lahan antara tanah pemerintah desa atau tanah TNI AU sehingga pembangunan sarana dan prasarana belum dapat dilakukan secara maksimal, termasuk juga membangun rasa percaya dan pengembangan jejaring sosial di masyarakat di kedua desa tersebut masih belum terlihat. Termasuk, belum terlihatnya komunitas nelayan di kedua desa tersebut karena sebagian besar nelayan di kedua desa tersebut merupakan nelayan yang memancing ikan tanpa perahu dan jaring. Sementara, banyak nelayan dari luar desa tersebut yang memancing ikan di wilayah laut kedua desa tersebut yang menggunakan kapal-kapal besar.

7. Modal Spiritual

Berdasarkan temuan lapangan dari ketiga informan kunci, didapat bahwa dari ketiga informan memiliki nilai spiritual yang sama yakni memiliki rasa syukur yang tinggi terhadap apa yang dimiliki pada masa pandemi. Mereka sudah merasa kebutuhannya tercukupi dan menganggap bisa memenuhi kebutuhan makan, biaya hidup dan sekolah anak merupakan hal yang patut disyukuri di masa pandemi ini.

C. Strategi Bertahan Warga Pesisir Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng Selama Masa Pandemi Covid-19

Berdasarkan hasil analisis didapati bahwa selama masa pandemi, strategi bertahan warga pesisir Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng yang menjadi informan dalam penelitian ini mengandalkan pada 3 (tiga) modal/ aset yaitu: 1) modal lingkungan, 2) modal manusia, dan 3) modal teknologi. Secara singkat, strategi bertahan hidup warga pesisir Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng selama masa pandemi Covid-19 dapat dilihat pada gambar 1.

Gambar 1: Strategi Bertahan Hidup Warga Pesisir Selama Masa Pandemi Covid-19

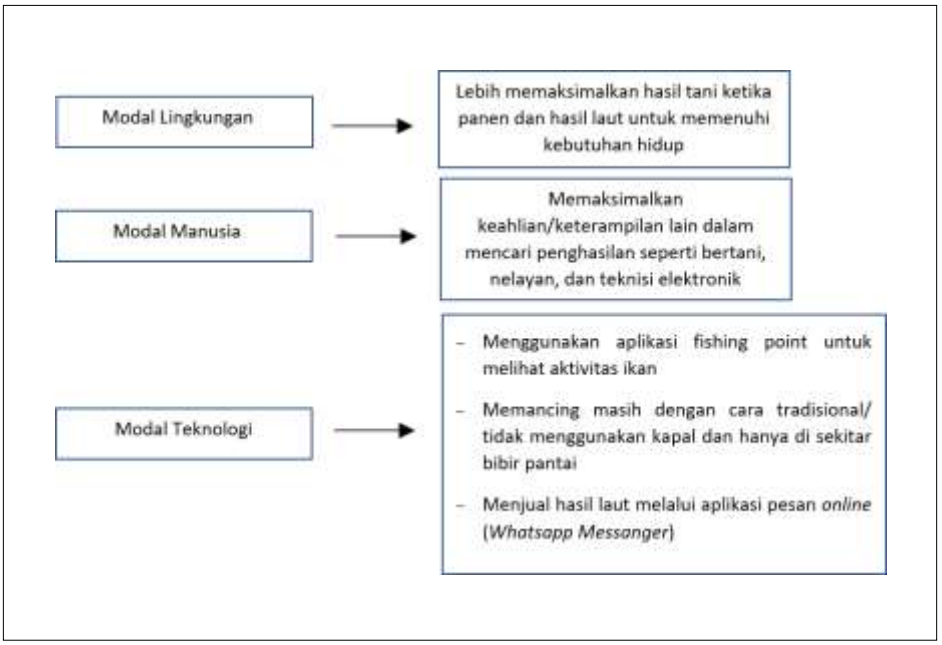

1) Modal Lingkungan

Modal lingkungan cukup membantu masyarakat pesisir di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari ketika penghasilan dari sektor pariwisata tidak dapat diandalkan selama masa pandemi antara lain bertani dan nelayan. Kondisi geografis kedua desa tersebut dapat dikategorikan sebagai desa pesisir dan desa pinggiran hutan dengan topografi wilayah datar berbukit yang memiliki potensi tidak hanya dibidang kekayaan laut tetapi juga pertanian dan perkebunan.

Ketiga informan kunci dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka tidak hanya mengandalkan penghasilan dari wisatawan/ turis yang berkunjung ke desa Pangumbahan maupun Ujunggenteng tetapi mereka memiliki mata pencaharian lain seperti bertani dan nelayan. Kondisi lingkungan di kedua desa tersebut sangat kaya akan sumber daya alam baik dari hasil pertanian maupun hasil laut. Ketika mereka tidak mendapatkan penghasilan dari wisatawan/ turis yang berkunjung ke desa mereka, mereka masih bisa bertani atau menangkap ikan di laut. Ketika penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus bertepatan dengan masa panen padi di kedua desa tersebut, dan hal tersebut sangat membantu ketiga informan kunci dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2) Modal Manusia

Dari ketiga informan kunci, didapat bahwa fakta ketiga informan tidak hanya memiliki satu pekerjaan dan tidak bergantung pada satu mata pencaharian yang bergantung pada sektor pariwisata. Hal tersebut menunjukan bahwa ketiga informan kunci termasuk sumber daya manusia yang terampil karena memiliki lebih dari satu keterampilan/ keahlian sehingga mereka masih bisa mengandalkan keterampilan lainnya tersebut sebagai alternatif untuk mendapatkan penghasilan di sektor lain. Hal tersebut ditunjukan dengan ketiga informan masih mampu

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui keahliannya dibidang yang lain yaitu dengan bertani atau nelayan sehingga mereka masih dapat bertahan hidup walau pada masa pandemi dan ketika sektor pariwisata sedang lesu.

Peningkatan kapasitas pengetahuan bagi ketiga informan masih dapat dikembangkan lebih maksimal dengan memberikan pelatihan dibidang perikanan, pertanian, serta pemasaran produk perikanan dan pertanian yang lebih efektif dan menguntungkan. Keterampilan bertani dan nelayan yang dimiliki ketiga informan masih pada tahap pengetahuan dasar dan masih berpotensi besar untuk bisa dikembangkan lagi sehingga dapat memberikan penghasilan yang lebih menguntungkan.

3) Modal Teknologi

Sebagian besar warga pesisir yang tinggal di Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi sehingga penggunaan teknologi modern masih belum banyak digunakan. Tetapi, salah satu informan yang merupakan pengepul hasil laut yang kebetulan memiliki latar belakang hingga S2 dan memiliki anak buah nelayan, sangat memanfaatkan teknologi berupa aplikasi *fishing point* dan aplikasi pesan online (*whatsapp messanger*). Pandemi Covid-19 membuat informan TN yang biasa menjual hasil tangkapan ikan dari anak buahnya kepada para wisatawan/ turis yang menginap di villa miliknya beralih sasaran menjual hasil tangkapan ikan kepada para pengepul besar dikarenakan tidak adanya wisatawan/turis yang berkunjung. Informan TN menggunakan aplikasi pesan *online* (*whatsapp messanger*) untuk menjual hasil tangkapan lautnya kepada teman-temannya yang merupakan pengepul yang lebih besar.

Selain itu, informan TN juga memanfaatkan aplikasi *fishing point* untuk mengamati aktivitas ikan di laut sehingga ketika TN mengetahui dimana titik di pantai yang sedang banyak ikan. Dari informasi tersebut, TN akan memberitahukan kepada anak buah nelayannya untuk memancing di titik dimana banyak ikan berkumpul sehingga anak buahnya akan mendapat banyak ikan. Sayangnya, TN masih merupakan pengepul kecil dimana anak buahnya tidak menggunakan kapal besar dan jaring untuk memancing ikan. Anak buah TN hanya berani memancing ikan di sekitar pantai yang masih bisa dijangkau melalui jalan kaki ketika pantai sedang surut. Nelayan yang merupakan anak buah TN tidak ada yang mampu memancing menggunakan kapal dengan alasan sering mengalami mabuk laut.

KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia turut berdampak pada penghasilan warga pesisir di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng. Bagi warga pesisir yang sangat mengandalkan penghasilan dari sektor pariwisata, pandemi Covid-19 yang mengakibatkan ditutupnya seluruh tempat pariwisata di sekitar Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng membuat penghasilan warga dari sektor pariwisata menurun drastis bahkan sama sekali tidak ada pendapatan. Adapun, strategi bertahan hidup yang dilakukan warga pesisir di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng adalah dengan memaksimalkan modal lingkungan, modal manusia, dan modal teknologi. Dengan memaksimalkan ketiga modal tersebut, warga pesisir di Desa Pangumbahan dan Ujunggenteng yang menjadi informan dalam penelitian ini masih bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari selama masa pandemi walaupun penghasilan yang mereka dapatkan masih lebih kecil jika dibandingkan dengan penghasilan sehari-hari mereka sebelum terdampak pandemi Covid-19

yaitu dengan mengandalkan penghasilan dari sektor pariwisata. Untuk kedepannya, diperlukan program pemberdayaan atau pembangunan komunitas yang bisa memberikan pengetahuan terkait pengelolaan modal/ aset warga pesisir sehingga warga pesisir dapat memaksimalkan modal yang mereka miliki yang dapat memberikan penghasilan yang lebih menguntungkan bagi mereka disbanding saat ini.

Rekomendasi yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya dengan melakukan penelitian aksi (*action research*) dalam upaya pemberdayaan masyarakat pesisir di kedua desa tersebut mengingat wilayah di desa tersebut sangat kaya akan sumber daya alam tetapi belum dikelola secara maksimal oleh penduduk lokal. Kemudian, penelitian ini tentunya juga memiliki keterbatasan yang dirasakan, salah satunya adalah kendala bahasa. Peneliti kurang bisa memahami bahasa sunda dengan baik dimana informan kunci dalam penelitian ini aktif menggunakan bahasa sunda sebagai bahasa sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan dukungan dalam bentuk dana penelitian sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, I. R. (2012). Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat. Jakarta: PT PT Raja Grafindo Persada.

Badan Pusat Statistik. (2020). Hasil Survei Sosial Demografi Dampak COVID-19. Badan Pusat Statistik. https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NjY5Y2IyZTg2NDY3ODdlNTJkZDE3MWM0&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzIwMjAvMDYvMDEvNjY5Y2IyZTg2NDY3ODdlNTJkZDE3MWM0L2hhc2lsLXN1cnZlaS1zb3NpYWwtZGVtb2dyYWZpLWRhbXBhay1jb3ZpZC0xOS0yMDIwLmh0bWw%3D&twoadfnoarfeauf=MjAyMC0wNi0xOCAxNDowMDoyOA%3D%3D

Bagus P., A., N., A., Fathin, A., Ranggajati, A., Dessi W., A., Ratih S, D., Wijayanti, R., & Murwani W., Y. (2020). Melindungi Pekerja Rentan di Masa (dan Pasca) Pandemi Covid-19. IGPA MAP Fisipol UGM, Forbil Institute, 29. http://map.ugm.ac.id/wp-content/uploads/sites/290/2020/04/Melindungi-Pekerja-Rentan-di-Masa-dan-Pasca-Pandemi-Covid-19-kompres.pdf

Chrismardani, Y., & Satriawan, B. (2018). TENAGA KERJA SEKTOR FORMAL DAN INFORMAL DI KABUPATEN BANGKALAN. Media Trend, 13, 158. https://doi.org/10.21107/mediatrend.v13i1.3665

Comas-Herrera, A., Fernandez, J.-L., Hancock, R., Hatton, C., Knapp, M., McDaid, D., Malley, J., Wistow, G., & Wittenberg, R. (2020). COVID-19: Implications for the Support of People with Social Care Needs in England. Journal of Aging & Social Policy, 1–8. https://doi.org/10.1080/08959420.2020.1759759

Creswell, J. W. (2009). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (3rd ed.). Sage.

Eddyono, S., Diasti Rahmawati, A., & Ginting, T. (2020). Pandemi Yang Tersingkir: Menaksir Urgensi Kebijakan Inklusif Penanganan COVID-19. In Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal (pp. 214–237). UGM Press.

Fahrunnisa, A., Azhar, H., & Muswar, H. S. (2015). Coastal Agrarian Problem (Case Study of Coastal Communities Dusun Ujunggenteng and Sukabumi). Sodality, 3(3), 180687.

Forbil Institute, Institute of Governance and Public Affairs (IGPA), & MAP Fisipol UGM. (2020). Pekerja Informal di Tengah Pandemi COVID-19. In Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal (pp. 238–252). UGM Press.

Green, G. P., & Haines, A. (2015). Asset building & community development. Sage publications.

Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020, June 16). Peta Sebaran. https://covid19.go.id/peta-sebaran

Neuman, W. Lawrence. (2007). Basic of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches. Pearson Education.

Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 10 Tahun 2008 Tentang Pemecahan Desa Gunung Batu Menjadi Desa Gunung Batu, Desa Pangumbahan dan Desa Ujunggenteng Kecamatan Ciracap, Pub. L. No. Nomor 10 Tahun 2008, 12.